

Supervisi Pendidikan: Memperkuat Manajemen Mutu Sekolah di Ibu Kota Nusantara

Atin Nuryadin¹, Khusnul Khotimah^{2*}, Azainil³, Mukhamad Nurhadi⁴,
Nurul Fitriyah Sulaeman⁵, Abdul Hakim⁶, Yuni Utami Asih⁷, Sudarman⁸

^{1, 5, 6} Pendidikan Fisika, Universitas Mulawarman

² Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Mulawarman

³ Manajemen Pendidikan, Universitas Mulawarman

⁴ Pendidikan Kimia, Universitas Mulawarman

⁷ Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Mulawarman

⁸ Pendidikan Ekonomi, Universitas Mulawarman

* khusnul.khotimah@fkip.unmul.ac.id

Abstrak

Supervisi pendidikan biasanya fokus pada supervisi akademik, namun supervisi manajerial juga memerlukan perhatian untuk meningkatkan mutu sekolah. Tujuan utama adalah membantu sekolah dalam melaksanakan dan memonitoring pelaksanaan supervisi pendidikan baik akademik dan non-akademik. Metode yang digunakan adalah *blended approach* dengan melakukan *experiential learning* dan metode kolaboratif. Sekolah yang terlibat sebanyak 11 sekolah, 2 SMPN dan 9 SDN di Sepaku, IKN. Manfaat yang dirasakan oleh mitra adalah adanya perubahan paradigma tentang pemahaman supervisi pendidikan, keterampilan praktis tentang pelaksanaan supervisi, dan kepercayaan diri guru saat supervisi. Hasil kegiatan menegaskan bahwa pelatihan dan pendampingan supervisi tidak hanya memberi pengetahuan teknis, tetapi juga membentuk paradigma baru yang lebih positif terhadap supervisi pendidikan.

Kata Kunci: *supervisi pendidikan, manajemen mutu sekolah, experiential learning*

Pendahuluan

Kebijakan pendidikan terkait perencanaan berbasis data (Murtadlo et al. 2023) menuntut sekolah untuk membuat perencanaan sekolah secara valid dan terukur (Hardiyanto et al. 2025). Basis data ini tidak bisa terwujud jika sekolah tidak melakukan perbaikan pada wilayah supervisi sekolah. Supervisi di bidang pendidikan secara fungsi normatif bertujuan untuk meningkatkan kualitas kinerja berbasis standar dan membuat regulasi baik individu maupun organisasi (Brémová and Smetáčková 2024) juga memperkuat manajemen sekolah (Mutiarra 2025).

Supervisi pendidikan merupakan elemen kunci dalam upaya meningkatkan manajemen mutu pendidikan di sekolah negeri maupun swasta. Praktik yang biasa dilaksanakan di sekolah adalah supervisi akademik, berupa supervisi administrasi pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran (Hasrul et al. 2023). Hasil observasi masih

menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi manajerial (selanjutnya disebut non akademik) belum dilaksanakan secara terstruktur. Padahal supervisi non akademik akan membantu proses pembelajaran di sekolah (Mahzuardi et al. 2022). Pemetaan pada hasil supervisi akademik mencermati pelaksanaan yang belum terjadwal, respon negatif guru terhadap supervisi, rencana tindak lanjut yang tidak operasional. Secara keseluruhan hasil pemetaan awal melalui wawancara dan observasi terhadap 13 sekolah mitra di Sepaku diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Ringkasan Hasil Wawancara dan Observasi Awal di Sekolah Binaan

Kategori	Kondisi Umum	Catatan Observasi
Perencanaan & Jadwal	• Ada jadwal, tapi tidak konsisten (1x/semester atau bahkan 2 tahun sekali). • Sebagian belum ada perencanaan jelas. • Jadwal sering berbenturan dengan kegiatan lain.	• 23% belum ada supervisi terencana & kadang mendadak. • 15,3% tidak ada perencanaan dan tidak rutin. • 23% jadwal sering berbenturan dengan kegiatan lain. • 100% sekolah tidak menjalankan supervisi non akademik
Kesiapan & Respon Guru	• Guru diminta siapkan perangkat, tetapi kesiapan kurang maksimal. • Banyak guru grogi/pasif, hanya siap saat supervisi. • Ada yang kurang percaya diri. • Belum pernah ikut pelatihan.	• 15,3% kesiapan guru kurang. • 15,3% guru grogi, pasif, tidak percaya diri. • 7% guru hanya siap saat supervisi dan belum pernah ikut pelatihan.
Kendala & Permasalahan	• Kurangnya penguasaan kelas dari guru. • Keterbatasan kemampuan supervisi kepala sekolah. • Kendala IT dan administrasi. • Belum ada instrumen untuk supervisi non-akademik.	• 7% masalah penguasaan kelas. • 7% keterbatasan kemampuan kepala sekolah. • 7% kendala IT. • 100% supervisi non-akademik tanpa instrumen khusus.
Pelaksanaan & Tindak Lanjut	• Ada yang memberi feedback, tapi belum sistematis. • Evaluasi/refleksi terbatas. • Beberapa sekolah tidak punya catatan hasil supervisi. • Supervisi cenderung formalitas.	• 23% ada feedback tapi sederhana. • 7% tidak ada catatan hasil supervisi dan laporan supervisi. • 7% hasil supervisi belum dijelaskan secara rinci • 100% tidak ada laporan supervisi non akademik
Sikap & Persepsi	• Sebagian guru melihat supervisi sebagai beban administratif. • Supervisi belum dianggap sebagai pembinaan profesional. • Rasa takut & tidak nyaman masih dominan. • Sikap negatif guru terhadap supervisi.	• 15,3% guru merasa terbebani dan terlalu banyak yang harus dipersiapkan. • 15,3% guru tidak percaya diri. • 7% respon guru pasif. • 7% Sikap negatif guru terhadap supervisi.

Data pada Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan program supervisi bukan hanya tidak terjadwal tapi juga persepsi guru terhadap supervisi yang masih memandang sebagai beban administratif bukan sebagai bentuk pembinaan ataupun perbaikan untuk

meningkatkan mutu sekolah. Langkah yang bisa diberikan adalah pelatihan dan pendampingan pelaksanaan supervisi pendidikan di sekolah. Pelatihan bertujuan untuk memberikan perubahan sudut pandang terhadap supervisi pendidikan (Indrastuty, Adrian, and Rosmayani 2019) dan pendampingan bertujuan untuk membantu sekolah membiasakan praktik supervisi pendidikan baik akademik dan non akademik. Sebagaimana perubahan perilaku dapat dirubah melalui pembiasaan (habitiasi) (Hasniar and Utama 2023).

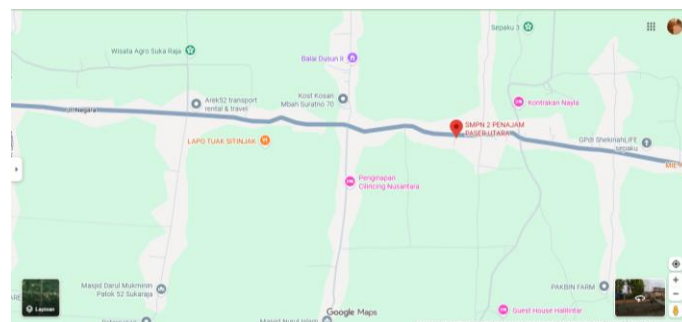
Menggunakan pendekatan *experiential learning* (Kolb 1984), kegiatan ini tidak hanya menggunakan metode ceramah tapi praktik langsung melalui siklus observasi, formulasi konsep, dan mengimpilkasikan konsep pada situasi yang baru. Rancangan pelatihan utama difokuskan pada bagaimana membuat Standar Operasional Prosedur (SOP), menyusun instrumen supervisi, dan praktik *coaching* dan *mentoring*. Berdasarkan hasil penelitian standarisasi dapat meningkatkan mutu sekolah dalam penerimaan siswa baru (Renoldi 2018), membuat standarisasi penjaminan mutu pendidikan (Humaidy and Julaiha 2025), dan bermanfaat untuk melakukan standarisasi kinerja secara terstruktur dan sistematis (Wijaya et al. 2024). Tantangan mendalam pada pelaksanaan supervisi adalah ada tidaknya pedoman teknis di sekolah (Utari and Sudadi 2023) sehingga memerlukan kecakapan manajerial sekolah untuk membuat instrument yang bisa digunakan sesuai dengan kebutuhan sekolah. Sementara teknik supervisi di sekolah juga harus dirubah paradigmanya menjadi lebih nyaman dan fleksibel melalui penerapan *coaching* (Nawas 2023) dan *mentoring* (Passi 2016).

Tujuan utama pelaksanaan kegiatan ini adalah membantu sekolah dalam melaksanakan dan memonitoring pelaksanaan supervisi pendidikan baik akademik dan non-akademik. Kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa: 1) Membiasakan pelaksanaan supervisi akademik dan non-akademik di sekolah sebagai bagian dari penjaminan mutu sekolah. 2) Membiasakan sekolah untuk melakukan evaluasi berbasis data dan merencanakan kegiatan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan sekolah. 3) Membantu sekolah dalam melaksanakan mekanisme *quality assurance* dengan standar prosedur yang dirancang sekolah.

Metode Pelaksanaan

Tempat dan Waktu Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan 06 Juni 2024 s.d. 24 September 2025 yang berlokasi di Kecamatan Sepaku, IKN. Berikut lokasi pelaksanaan kegiatan:



Gambar 1. Peta Lokasi Kegiatan



Gambar 2. Pelaksanaan Pelatihan Supervisi Pendidikan

Rentang pelaksanaan kegiatan membutuhkan waktu yang cukup lama dan secara rinci timeline kegiatan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan

No	Kegiatan	Tempat Pelaksanaan Kegiatan	Tanggal Kegiatan
1.	Pelaksanaan Observasi Pra Kegiatan	SD-SMP Binaan Astra	6-10 Juni 2024
2.	Pelaksanaan Pelatihan	SMPN 2 Sepaku	12-14 November 2024
3.	Pendampingan Pertama	SD-SMP Binaan Astra	5-6, 19-20, Februari 2025, 21-22 April 2025,
4.	Pendampingan Kedua	SDN 017 Sepaku	24-25 Juni 2025
5.	Pendampingan Ketiga (Refleksi)	SDN 020 Sepaku	23-24 September 2025

Mitra Kegiatan

Kegiatan ini merupakan kerjasama antara FKIP Universitas Mulawarman dan Yayasan Pendidikan Astra Michle D. Ruslim. Kegiatan ini melibatkan 11 sekolah, terdiri dari 2 Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan 9 Sekolah Dasar (SD). Peserta dalam kegiatan ini adalah kepala sekolah dan guru sebanyak 26 orang. Sekolah yang terlibat terdiri dari: SDN 017 Sepaku, SDN 020 Sepaku, SMPN 27 PPU, SDN 018 Sepaku, SDN 002 Sepaku, SDN 001 Sepaku, SMPN 2 PPU, SDN 003 Sepaku, SDN 009 Sepaku, SDN 005 Sepaku, dan SDN 022 Sepaku. Kegiatan ini juga melibatkan 7 orang fasilitator dari FKIP Unmul yaitu, Dr. Abdul Hakim, M.Pd., Dr. Sudarman, M.Pd., Dr. Yuni Utami Ningsih, M.Pd., Dr. Khusnul Khotimah, M.Pd., Nurul Fitriyah Sulaeman, Ph.D., dan Atin Nuryadin, Ph.D.

Metode Pengabdian

Pendekatan pelatihan merupakan strategi yang digunakan untuk mengarahkan proses pembelajaran dalam suatu kegiatan pelatihan sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif. Pendekatan ini sangat penting karena menentukan bagaimana

materi disampaikan, bagaimana peserta berinteraksi, serta bagaimana hasil pelatihan dapat diterapkan dalam konteks nyata. Pada organisasi modern pendekatan pendampingan yang bersifat klasik melalui metode ceramah dan tanya jawab sudah tidak lagi menjadi kebutuhan, maka pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pendampingan ini adalah *blended approach* (Daskan and Yildiz 2020) dengan menggunakan beberapa metode yaitu, metode kolaboratif (Laal, Khattami-kermanshahi, and Laal 2014) dan *experiential learning* (Kolb 1984). Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah:

1. Persiapan

Pada tahap persiapan, kegiatan ini dilaksanakan dengan cara melakukan wawancara dan observasi di seluruh sekolah mitra. Hasil dari observasi ini kemudian dijadikan landasan untuk melakukan rancangan materi pelatihan.

2. Pelatihan

Pelatihan dilakukan selama 3 hari, 13-14 November 2024 dengan rincian materi pelatihan yaitu, konsep dasar supervisi pendidikan, supervisi non akademik, supervisi akademik, manajemen supervisi pendidikan, kompetensi supervisor, *coaching skills*, *mentoring skills*, dan praktik. Keseluruhan materi kegiatan dikompilasi dalam modul yang komprehensif dan dibagikan kepada seluruh peserta.

3. Pendampingan

Pendampingan dilakukan setelah pelaksanaan pelatihan dengan melakukan monitoring melalui group whatsapp dan datang ke sekolah secara berkala. Pada kegiatan ini dilakukan pendampingan langsung sebanyak 2 kali selama program berlangsung.

4. Refleksi

Tahap refleksi ini merupakan tahap akhir dari pendampingan dengan memberikan hasil review singkat dan diskusi rencana tindak lanjut sekolah. Hal ini juga dihadiri dan disepakati antara kepala sekolah, guru, dan pengawas sekolah.

Indikator Keberhasilan

Sasaran perubahan dalam kegiatan pendampingan diharapkan bagi manajemen sekolah dengan memberikan dampak perbaikan tata kelola dengan menerapkan supervisi pendidikan baik akademik dan non-akademik. Bagi kepala sekolah, diharapkan mampu memahami dan mengelola sekolah dengan memiliki standar operasional prosedur yang jelas. Bagi guru, mendukung proses pelaksanaan supervisi pendidikan dalam menciptakan budaya mutu di sekolah.

Berdasarkan sasaran perubahan di atas, maka indikator keberhasilan dapat dilihat dari adanya perubahan pada beberapa aspek berikut:

Tabel 3. Indikator Keberhasilan

No	Aspek	Kondisi Awal	Target Perubahan
1	Perencanaan & Jadwal Supervisi	Jadwal tidak konsisten; ada yang 2 tahun sekali, ada yang 1x/semester; beberapa sekolah tanpa jadwal.	Dari tidak ada jadwal → mulai ada matriks, tapi butuh penyempurnaan format & konsistensi.
2	Dokumentasi Supervisi	Sebagian besar belum ada laporan atau catatan hasil supervisi.	Dari tanpa dokumen → mulai ada laporan, tetapi kualitas & kelengkapan masih lemah.
3	Supervisi Non-Akademik	Belum ada instrumen non-akademik; fokus hanya pada akademik.	Ada kesadaran baru → mulai diterapkan terbatas, belum sistematis.
4	Instrumen & SOP	Tidak ada instrumen baku; SOP supervisi umumnya tidak tersedia.	Dari kosong → ada instrumen awal, tapi cakupan & kesesuaian masih lemah.
5	Kesiapan Guru	Guru pasif, grogi, hanya siap saat supervisi, kurang percaya diri.	Dari pasif → sedikit lebih aktif, tapi praktik reflektif masih belum konsisten.
6	Administrasi & Manajemen	Administrasi belum tertib; banyak kendala teknis/IT.	Dari manual/acak → mulai digital, tapi kualitas isi belum konsisten.
7	Kendala	Jadwal bentrok, kesiapan guru rendah, kurangnya IT, kepala sekolah kurang paham supervisi.	Kendala lebih spesifik & teridentifikasi, tapi perbaikan butuh pendampingan lanjutan.

Metode Evaluasi

Evaluasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan dalam tahapan kegiatan untuk mengukur keberhasilan program. Teknik yang digunakan dalam kegiatan ini berupa wawancara, observasi, pre test dan post test. Hasil evaluasi kemudian direfleksikan untuk melihat seberapa jauh program ini telah berjalan dan memberikan manfaat bagi mitra. Indikator yang akan diukur melalui kegiatan pre test dan post test adalah pemahaman supervisi akademik, pemahaman supervisi non akademik, keterampilan praktis, sikap dan persepsi, dan perubahan signifikan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Sasaran perubahan dalam kegiatan pendampingan diharapkan bagi manajemen sekolah dengan memberikan dampak perbaikan tata kelola dengan menerapkan supervisi pendidikan baik akademik dan non-akademik. Bagi kepala sekolah, diharapkan mampu memahami dan mengelola sekolah dengan memiliki standar operasional prosedur yang jelas. Bagi guru, mendukung proses pelaksanaan supervisi pendidikan dalam menciptakan budaya mutu di sekolah. Perkembangan perubahan selama kegiatan juga terlihat dengan

jelas bahwa dengan didampingi secara berkelanjutan, sekolah melakukan perubahan secara perlahan dan dapat terlihat dengan jelas hasilnya. Mulai terlihat adanya rencana penjadwalan supervisi, pelaporan berbasis data dan memuat rencana tindak lanjut, serta upaya digitalisasi data sebagai bentuk transparansi. Secara lebih rinci dapat dilihat pada table 4 berikut:

Tabel 4. Hasil Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Aspek	Awal (Wawancara)	Pendampingan Pertama	Pendampingan Kedua	Highlight Perubahan
Perencanaan & Jadwal Supervisi	Jadwal tidak konsisten; ada yang 2 tahun sekali, ada yang 1x/semester; beberapa sekolah tanpa jadwal.	Mulai diarahkan membuat matriks/jadwal supervisi (misal: SDN 017, SDN 001).	Sebagian sekolah sudah menyusun matriks supervisi, tetapi masih belum sesuai template (belum ada target, indikator, metode, frekuensi).	Dari tidak ada jadwal → mulai ada matriks, tapi butuh penyempurnaan format & konsistensi.
Dokumentasi Supervisi	Sebagian besar belum ada laporan atau catatan hasil supervisi.	Mulai ada laporan supervisi akademik, meski non-akademik masih minim.	Beberapa sekolah sudah kumpulkan laporan supervisi ke Google Drive (SDN 020, 022, SMPN 27), namun banyak yang belum lengkap (rekapan, analisis capaian, SOP).	Dari tanpa dokumen → mulai ada laporan, tetapi kualitas & kelengkapan masih lemah.
Supervisi Non-Akademik	Belum ada instrumen non-akademik; fokus hanya pada akademik.	Disosialisasikan pentingnya supervisi non-akademik (kantin, kebersihan, layanan).	Sebagian sekolah mulai mencantumkan (misal: SDN 005 dengan kantin & perpustakaan), tapi umumnya masih terbatas pada 1–2 aspek, perlu diperluas (ekstrakurikuler, hubungan masyarakat, P5).	Ada kesadaran baru → mulai diterapkan terbatas, belum sistematis.
Instrumen & SOP	Tidak ada instrumen baku; SOP supervisi umumnya tidak tersedia.	Mulai diarahkan membuat instrumen, SOP, kartu kendali.	Sudah ada sekolah menyusun instrumen & SOP, tapi masih parsial (misalnya hanya untuk kebersihan/perpustakaan, atau SOP belum sesuai kondisi).	Dari kosong → ada instrumen awal, tapi cakupan & kesesuaian masih lemah.
Kesiapan Guru	Guru pasif, grogi, hanya siap saat supervisi, kurang percaya diri.	Mulai diarahkan untuk tampil apa adanya; ada upaya berbagi materi dengan guru lain.	Masih ada kendala: guru dan kepala sekolah belum rutin membuat rekapan & laporan, analisis hasil supervisi belum dilakukan.	Dari pasif → sedikit lebih aktif, tapi praktik reflektif masih belum konsisten.
Administrasi & Manajemen	Administrasi belum tertib; banyak kendala teknis/IT.	Sudah ada upaya digitalisasi sederhana (Excel, Google Drive).	Lebih banyak sekolah mulai pakai Google Drive untuk simpan dokumen supervisi, tapi administrasi (SOP,	Dari manual/acak → mulai digital, tapi kualitas isi belum konsisten.

Aspek	Awal (Wawancara)	Pendampingan Pertama	Pendampingan Kedua	Highlight Perubahan
			laporan lengkap) masih banyak kekurangan.	
Kendala	Jadwal bentrok, kesiapan guru rendah, kurangnya IT, kepala sekolah kurang paham supervisi.	Kendala makin spesifik: relokasi, renovasi, kekurangan pustakawan, benturan kegiatan.	Kendala tetap muncul: laporan belum lengkap, matriks tidak sesuai format, bukti dukung kurang, analisis belum dibuat.	Kendala lebih spesifik & teridentifikasi, tapi perbaikan butuh pendampingan lanjutan.

Pertama, pada aspek perencanaan dan jadwal supervisi, kondisi awal menunjukkan jadwal supervisi tidak konsisten, bahkan ada sekolah yang tidak memiliki jadwal sama sekali. Setelah pendampingan tahap pertama, sekolah mulai diarahkan untuk menyusun matriks atau jadwal supervisi, seperti terlihat di SDN 017 dan SDN 001. Pada tahap kedua, sebagian sekolah sudah mampu membuat matriks supervisi, tetapi masih belum sesuai format baku karena belum mencantumkan target, indikator, metode, dan frekuensi. Dengan demikian, terjadi perubahan dari kondisi tanpa jadwal menjadi mulai ada matriks supervisi, meskipun konsistensi dan kesesuaian format masih perlu ditingkatkan.

Dari sisi dokumentasi supervisi, pada kondisi awal sebagian besar sekolah belum memiliki laporan maupun catatan hasil supervisi. Setelah pendampingan tahap pertama, mulai muncul laporan supervisi akademik, meski supervisi non-akademik masih minim. Pada tahap kedua, beberapa sekolah seperti SDN 020, SDN 022, dan SMPN 27 sudah mengumpulkan laporan supervisi melalui Google Drive. Namun, kelengkapan dokumen, seperti rekapan, analisis capaian, maupun SOP, masih belum memadai. Perubahan ini menunjukkan pergeseran dari tidak adanya dokumen menjadi ada laporan, meskipun kualitas dan kelengkapannya masih lemah.

Terkait supervisi non-akademik, awalnya sekolah hanya fokus pada supervisi akademik. Pada pendampingan pertama, mulai disosialisasikan pentingnya aspek non-akademik, misalnya pada layanan kantin, kebersihan, atau perpustakaan. Pada tahap kedua, sebagian sekolah, seperti SDN 005, mulai mencantumkan supervisi non-akademik, meskipun terbatas hanya pada 1–2 aspek. Dengan demikian, terlihat adanya kesadaran baru akan pentingnya supervisi non-akademik, meskipun penerapannya masih terbatas dan belum sistematis.

Pada aspek instrumen dan SOP, kondisi awal menunjukkan belum adanya instrumen baku maupun SOP supervisi. Melalui pendampingan pertama, sekolah mulai diarahkan untuk menyusun instrumen, SOP, dan kartu kendali. Pada tahap kedua, sebagian sekolah sudah mulai memiliki instrumen dan SOP, tetapi sifatnya masih parsial, misalnya hanya untuk kebersihan atau perpustakaan, atau SOP yang belum sesuai dengan kebutuhan nyata. Perubahan ini menunjukkan adanya kemajuan dari kondisi tanpa instrumen menjadi ada rancangan awal, meski cakupan dan kesesuaiannya masih lemah.

Mengenai kesiapan guru, kondisi awal menunjukkan banyak guru pasif, grogi, dan kurang percaya diri, bahkan hanya menyiapkan perangkat saat supervisi berlangsung.

Setelah pendampingan tahap pertama, guru mulai diarahkan untuk tampil apa adanya, dan ada upaya berbagi materi dengan guru lain. Pada tahap kedua, meskipun guru tampak sedikit lebih aktif, masih ada kendala karena guru dan kepala sekolah belum rutin membuat rekapan serta analisis hasil supervisi. Artinya, ada peningkatan dari sikap pasif menuju keterlibatan yang lebih aktif, tetapi praktik reflektif masih belum konsisten.

Pada aspek administrasi dan manajemen, kondisi awal menunjukkan administrasi supervisi belum tertib dan banyak kendala teknis terutama terkait IT. Pendampingan pertama mendorong upaya digitalisasi sederhana, misalnya dengan Excel atau Google Drive. Pada tahap kedua, lebih banyak sekolah mulai menggunakan Google Drive untuk menyimpan dokumen supervisi, meski masih banyak kekurangan dalam kualitas isi, seperti SOP, laporan lengkap, dan analisis data. Dengan demikian, terlihat perubahan dari kondisi manual dan acak menuju digitalisasi, meskipun mutu administrasi belum konsisten.

Terkait kendala supervisi, kondisi awal diwarnai masalah umum seperti jadwal yang sering bentrok, kesiapan guru rendah, keterbatasan IT, dan kurangnya pemahaman kepala sekolah. Pada pendampingan pertama, kendala lebih spesifik, misalnya relokasi, renovasi sekolah, kekurangan pustakawan, dan benturan kegiatan. Pada tahap kedua, kendala tetap muncul, seperti laporan supervisi yang belum lengkap, matriks yang belum sesuai format, kurangnya bukti dukung, dan analisis supervisi yang belum dibuat. Artinya, kendala semakin teridentifikasi dengan jelas, namun tetap memerlukan pendampingan lanjutan agar dapat diselesaikan secara sistematis.

Secara keseluruhan, perbandingan hasil awal dengan pendampingan tahap pertama dan kedua menunjukkan adanya progres positif, baik dari sisi perencanaan, dokumentasi, maupun digitalisasi supervisi. Namun, hasil ini juga menegaskan bahwa sebagian besar sekolah masih berada pada tahap awal perbaikan, sehingga perlu adanya pendampingan berkelanjutan dan tahap finalisasi untuk memastikan supervisi berjalan sesuai standar serta berdampak nyata pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Pada tahap pendampingan finalisasi, peserta difokuskan pada upaya melengkapi dokumen supervisi yang sebelumnya masih belum lengkap, seperti matriks supervisi, laporan hasil, instrumen non-akademik, maupun SOP. Proses ini dilakukan melalui bimbingan intensif agar setiap sekolah mampu menyesuaikan dokumen dengan format yang benar dan standar yang telah disepakati. Hasilnya, seluruh sekolah berhasil menyelesaikan dan melengkapi dokumen supervisi pendidikan yang semula masih parsial atau belum tersedia. Dengan capaian tersebut, kegiatan pendampingan finalisasi dapat dikatakan tuntas.

Pada tahap akhir pendampingan supervisi pendidikan, peserta kembali diberikan pertanyaan yang sama dengan sebelum pelatihan berlangsung. Terdapat beberapa perubahan dari pemahaman supervisi, kesiapan guru, peran kepala sekolah, sikap dan persepsi.

Tabel 5. Rekap Perbandingan antara Sebelum dan Sesudah Pelatihan dan Pendampingan

Aspek	Sebelum Pelatihan (Wawancara Awal)	Sesudah Pelatihan (Refleksi Akhir)
Pemahaman Supervisi	Supervisi dianggap administratif, fokus pada jadwal & perangkat.	Supervisi dipahami sebagai pembinaan akademik & non akademik dengan instrumen jelas.
Kesiapan Guru	Banyak guru grogi, pasif, dan hanya siap saat disupervisi.	Guru lebih percaya diri, mampu menyusun RPP, media, dan instrumen supervisi.
Peran Kepala Sekolah	Beberapa kepala sekolah kurang kompeten, tidak ada laporan supervisi.	Kepala sekolah mulai memahami SOP, RTL, dan pentingnya laporan supervisi.
Kendala Utama	Jadwal bentrok, kegiatan mendadak, keterbatasan IT, tidak ada instrumen non akademik.	Kendala lebih spesifik: manajemen waktu, keterbatasan sarana, kesiapan guru, teknologi.
Tindak Lanjut	<i>Feedback</i> ada tapi terbatas, banyak tanpa catatan supervisi.	Pendampingan, dokumen supervisi, dan rencana tindak lanjut lebih jelas.
Sikap & Persepsi	Supervisi dianggap beban administratif, membuat guru tidak nyaman.	Supervisi dilihat sebagai sarana peningkatan kualitas pembelajaran & profesionalisme.

Tabel 5 memperlihatkan hasil rekapitulasi perbandingan antara kondisi awal (wawancara sebelum pelatihan dan pendampingan) dengan refleksi akhir (sesudah pelatihan dan pendampingan). Berdasarkan hasil rekapitulasi, terlihat adanya perubahan yang signifikan pada hampir semua aspek supervisi pendidikan. Pada aspek pemahaman supervisi, peserta yang sebelumnya menganggap supervisi sebatas administrasi, setelah pelatihan mampu melihat supervisi sebagai proses pembinaan yang komprehensif, mencakup akademik maupun non akademik dengan instrumen yang lebih jelas.

Perubahan juga tampak pada kesiapan guru. Jika sebelumnya banyak guru cenderung grogi, pasif, dan hanya siap saat momen supervisi, setelah pendampingan mereka menjadi lebih percaya diri, bahkan mampu menyusun perangkat pembelajaran dan instrumen supervisi secara mandiri. Demikian pula pada peran kepala sekolah, yang semula minim kompetensi dalam menyusun laporan supervisi, mulai menunjukkan kemajuan dengan memahami SOP, menyusun RTL (Rencana Tindak Lanjut), dan melengkapi dokumen supervisi.

Aspek sikap dan persepsi, supervisi yang sebelumnya dianggap beban administratif kini dipandang sebagai sarana peningkatan mutu pembelajaran sekaligus pembinaan profesional guru. Hal ini menegaskan bahwa pelatihan dan pendampingan supervisi tidak hanya memberi pengetahuan teknis, tetapi juga membentuk paradigma baru yang lebih positif terhadap supervisi pendidikan.

Pembahasan

Dari sisi pemahaman supervisi akademik, peserta menyatakan lebih memahami instrumen, SOP, laporan supervisi, serta pentingnya refleksi pembelajaran. Pelatihan ini membantu mereka mengetahui kelengkapan perangkat pembelajaran yang wajib dipenuhi guru serta format instrumen supervisi yang benar. Hal ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek konseptual supervisi. Pemahaman supervisi non-akademik juga mengalami perkembangan. Peserta mulai menyadari bahwa supervisi tidak hanya terbatas pada administrasi akademik, tetapi juga mencakup sarana prasarana, kantin, kebersihan, hingga layanan sekolah. Peserta menegaskan adanya kesadaran baru bahwa supervisi non-akademik merupakan bagian penting dalam mendukung kualitas lingkungan belajar.

Pada aspek keterampilan praktis, peserta sudah mampu membuat instrumen, SOP, matriks jadwal supervisi, laporan, serta pedoman penilaian. Hal ini menandakan keterampilan peserta berkembang dari sekadar mengetahui konsep menjadi mampu menghasilkan produk nyata supervisi. Perubahan sikap dan persepsi guru serta kepala sekolah juga terlihat jelas. Jika sebelumnya supervisi sering dipandang sebagai beban administratif, kini peserta mulai melihatnya sebagai sarana pembinaan profesional untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan pengelolaan sekolah.

Meski terjadi perubahan positif, tantangan masih tetap ada. Beberapa kendala yang diungkapkan peserta meliputi keterbatasan manajemen waktu, kesiapan guru yang belum merata, keterbatasan sarana prasarana, serta minimnya pemahaman teknologi. Dukungan yang diharapkan peserta mencakup pendampingan lanjutan, komitmen dan partisipasi semua guru, peningkatan sarana prasarana, serta penyesuaian jadwal supervisi agar lebih fleksibel. Perubahan signifikan yang dirasakan peserta adalah meningkatnya arah dan kepercayaan diri dalam melaksanakan supervisi. Peserta merasa lebih terarah, lebih memahami peran supervisi sebagai pembinaan profesional, dan lebih percaya diri dalam mengimplementasikannya.

Secara keseluruhan, refleksi peserta menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan supervisi berhasil meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan sikap positif terhadap supervisi, meskipun keberlanjutan program, dukungan sarana, serta pendampingan lanjutan tetap diperlukan untuk memperkuat hasil yang telah dicapai.

Kesimpulan

1. Pada level perubahan budaya sekolah, warga sekolah memiliki kemauan untuk melaksanakan proses supervisi pendidikan di sekolah tidak hanya supervisi akademik. Sekolah mulai menerapkan supervisi non-akademik untuk memotret kondisi sekolah dan menganalisis hasil supervisi dengan menggunakan data yang diperoleh.
2. Secara kognitif, baik kepala sekolah dan guru menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan dalam merancang program supervisi, menyusun instrumen, serta melaksanakan supervisi secara kolaboratif. Supervisi tidak lagi dipandang sebagai kewajiban administratif, melainkan sebagai sarana pengembangan profesional yang mendorong peningkatan kualitas pembelajaran.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih terbesar kepada Yayasan Pendidikan Astra Michael D. Ruslim atas pendanaan yang diberikan terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Sepaku dan seluruh kepala sekolah dan guru yang terlibat.

Referensi

- Brémová, V., & Smetáčková, I. (2024). Supervision in schools: The perspective of supervisors. *Diagnostika a Poradenství v Pomáhajících Profesích*, 12, 26–44.
<https://doi.org/10.58743/dap2024n012.345>
- Daskan, A., & Yildiz, Y. (2020). Blended learning: A potential approach to promote learning outcomes. *International Journal of Social Sciences & Educational Studies*, 7(4), 103–108. <https://doi.org/10.23918/ijsses.v7i4p103>
- Hardiyanto, D. P., Istaryatiningtias, I., El Khuluqo, I., & Sandra, I. (2025). Analisis perencanaan berbasis data untuk peningkatan mutu sekolah dasar swasta. *Naradik: Journal of Education and Pedagogy*, 4(3), 468–476.
<https://doi.org/10.24036/nara.v4i3.365>
- Hasniar, R., & Sutama, S. (2023). The timely habituation of thematic learning in elementary school. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(57), 391–398.
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i1.2881>
- Hasrul, K. K. M., Rahmawati, N. K. A., Majid Binfas, M. A., & Audia, C. (2023). Hakikat supervisi pendidikan. *Journal on Education*, 6(1), 7779–7785.
- Humaidy, S. E., & Julaiha, S. (2025). Implementasi standar operasional prosedur (SOP) dalam penjaminan mutu pendidikan. *Jurnal Transformasi Humaniora*, 8(5), 66–73.
- Indrastuty, S., Adrian, T. J., & Rosmayani, R. (2019). Pengaruh pendidikan dan pelatihan terhadap profesionalisme pegawai negeri sipil dalam pendidikan dan pelatihan Dinas Pendidikan Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Ekonomi KIAT*, 30(1), 12.
[https://doi.org/10.25299/kiat.2019.vol30\(1\).3874](https://doi.org/10.25299/kiat.2019.vol30(1).3874)
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Laal, M., Khattami-kermanshahi, Z., & Laal, M. (2014). Teaching and education: Collaborative style. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 116, 4057–4061.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.890>
- Mahzuardi, L. O. A. S., Ambiyar, & Rizal, F. (2022). Implementation of observation of managerial supervision of a vocational high school in the city of Padang. *Enrichment: Journal of Management*, 12(2), 2293–2297.
- Murtadlo, E. R., Hazin, M., & Amalia, K. (2023). Optimalisasi perencanaan berbasis data (PBD) dengan pelatihan bagi sekolah dasar di Pulau Bawean. *Dedicate: Journal of Community Engagement in Education*, 2(2), 48–60.
- Mutiara, G. (2025). Educational supervision as improving the quality of learning in schools: Systematic literature review. *PPSDP International Journal of Education*, 4(2), 722–739.
- Nawas, A. (2023). Supervisi akademik berbasis coaching untuk meningkatkan kinerja guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi di SDN 014 Kempas Jaya. *Jurnal Perspektif Pendidikan dan Keguruan*, 14(1), 1–9.

- Passi, V. (2016). The importance of mentoring during educational supervision. *Perspectives on Medical Education*, 5(4). <https://doi.org/10.1007/s40037-016-0291-3>
- Renoldi, M. (2018). Implementasi standar operasional prosedur pada penerimaan siswa baru SMAN 1 Kepahiang dalam mewujudkan output yang berkualitas. *Al-Bahtsu*, 3(1).
- Utari, D., & Sudadi. (2023). Adaptive supervision model: Facing the dynamics of education in the 21st century. *Journal on Education*, 6(1), 10051–1060.
- Wijaya, R. L., Royta, A., Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, & Kota Bandar Lampung. (2024). Praktek-praktik pembuatan standar operasional prosedur (SOP). *Jurnal Media Akademik*, 2(6).